

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENDAPATAN PADA PEMILIK WARUNG SEMBAKO DI KOTA MANADO

Moniaga Brenda Rapunzel , Vekie A Rumate, Irawaty Maslowan

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia

Email: modiaga.brenda@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi merupakan tolak ukur dalam keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara. Salah satu sektor yang memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi berasal dari sektor perdagangan. Dalam usahapercepatanekonomi, perdagangan diperlukan sebagai suatu keharusan karena menjamin kelangsungan proses pembangunan ekonomi jangka panjang dengan laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan yang menghasilkan meningkatnya pendapatan perkapita setiap tahun.

Perdagangan merupakan akar pokok pembangunan nasional dan pembangunan daerah, yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang maju dan mandiri serta sejahtera lahir dan batin. Selain berperan strategis untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi. Sektor perdagangan berperan penting dalam menciptakan lapangan usaha, serta memperluas lapangan kerja, meningkatkan serta mendorong pembangunan daerah, meningkatkan serta meratakan pendapatan masyarakat dan mengentaskan kemiskinan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan pada pemilik warung sembako di kota Manado. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model regresi linier berganda. Semua uji statistik yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan Software SPSS versi 22. Sampel yang digunakan sebanyak 33 responden dengan metode purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel modal usaha, jam kerja, lama usaha, pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang warung sembako di kota Manado.

Kata Kunci : Tingkat Pendapatan, Modal Usaha, Jam Kerja, Lama Usaha, Pendidikan

ABSTRACT

Economic growth is a benchmark in the success of a country's economic development. One sector that plays an important role in economic growth comes from the trade sector. In economic acceleration, trade is needed as a necessity because it ensures the continuity of long-term economic development process with a high and sustained economic growth rate that results in an increase in per capita income each year.

Trade is at the root of national development and regional development, which aims to realize a developed and independent society and prosperous inner and outer. In addition to the strategic role to support economic growth is quite high. The sector of trade plays an important role in creating business fields, as well as expanding employment, increasing and encouraging regional development, increasing and leveling people's incomes and alleviating poverty.

This study aims to determine the factors that affect the income level of the food stall owners in the city of Manado. This study uses quantitative approach with multiple linear regression model. All statistical tests conducted in this study using SPSS software version 22. Samples used as much as 33 respondents with purposive sampling method. The results showed that the variable of business capital, working hours, length of business, education have a significant effect to the income of the food stalls traders in Manado city.

Keywords: Revenue Rate, Business Capital, Working Hours, Old Business, Education

1. PENDAHULUAN.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah atau yang biasa disebut UMKM merupakan pelaku bisnis yang bergerak pada berbagai bidang usaha, yang menyentuh kepentingan masyarakat. Di Indonesia, UMKM saat ini dianggap sebagai cara efektif dalam pengentasan kemiskinan dan pengangguran. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa UMKM merupakan kelompok pelaku usaha ekonomi terbesar dalam perekonomian di Indonesia dan terbukti menjadi pengaman perekonomian suatu negara pada saat terjadinya krisis ekonomi. Sektor yang paling besar kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi, yaitu UMKM juga dapat menciptakan peluang kerja yang besar bagi tenaga kerja dalam negeri, sehingga sangat membantu upaya pemerintah dalam mengurangi pengangguran. Oleh karena itu perlu adanya kesadaran dari kita untuk mengembangkan UMKM di Indonesia agar dapat terciptanya kesejahteraan masyarakat. Usaha Mikro Kecil dan Menengah atau yang disingkat dengan UMKM diatur berdasarkan Undang Undang Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Pengertian Usaha Kecil Menengah dalam Keputusan Presiden RI No. 99 Tahun 1998 adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dengan bidang usaha yang secara mayoritas merupakan kegiatan usaha kecil dan perlu dilindungi untuk mencegah dari persaingan usaha yang tidak sehat. Namun dalam UMKM terdapat beragam permasalahan yang sangat berkaitan erat dengan keberadaan UMKM yaitu kurangnya pendamping, fasilitator dan pelatihan dalam mendampingi berdirinya UMKM, sulitnya untuk mendapatkan pinjaman modal dari lembaga keuangan, terbatasnya tempat atau lahan untuk berdirinya UMKM dan dalam mengembangkan setiap usaha yang telah dijalankan.

Minimnya bimbingan menjadikan UMKM sulit untuk berkembang karena faktor-faktor tersebut. Kemajuan UMKM sangat ditentukan oleh besar kecilnya peran pendamping dilapangan, bantuan pinjaman modal usaha, dan lahan tempat berdirinya UMKM dalam mengembangkan setiap usaha yang sudah dijalankan. Berdasarkan pengamatan yang ada terdapat beberapa jenis kendala atau permasalahan yang sering dikeluhkan oleh UMKM yaitu : kualitas sumber daya manusia UMKM yang masih rendah serta minimnya pengetahuan dan kompetensi kewirausahaan mengakibatkan rendahnya produktivitas usaha dan tenaga kerja. Hal tersebut juga tampak pada ketidakmampuan mereka dalam hal manajemen usaha, terutama dalam hal tata tertib pencatatan / pembukuan, banyak UMKM yang belum memiliki badan hukum yang jelas, sebagian UMKM juga kurang memiliki pengetahuan tentang aspek legalitas dan perizinan, termasuk persyaratan yang harus dipenuhi dan prosedur yang ditempuh dalam proses pengurusannya, kurangnya inovasi produk, UMKM dinilai masih kurang menguasai teknologi, manajemen, informasi, dan pasar. mempunyai peranan penting dan strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Selain berperan dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, UMKM juga berperan dalam mendistribusikan hasil-hasil pembangunan.

Tinjauan Pustaka

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Usaha Mikro Kecil dan Menengah atau yang disingkat dengan UMKM. UMKM diatur berdasarkan Undang Undang Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Berikut ini adalah ilustrasi dari isi Undang Undang Nomor 20 tahun 2008.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) :

- a. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
- b. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari

usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.

- c. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri, sendiri yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan, yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur oleh Undang-Undang ini.

Kriteria, Jenis dan Karakteristik Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

Adapun kriteria UMKM diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan menengah (UU UMKM) Pasal 6 ayat (1), (2) dan (3). Usaha Mikro memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50 juta, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp.300 juta. Usaha Kecil memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50 juta sampai dengan Rp.500 juta, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300 juta - Rp 2,5 miliar.

Sedangkan Usaha Menengah memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500 juta - Rp 10 miliar, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2, 5 miliar - Rp 50 miliar. Jenis usaha UMKM di Indonesia: a terdiri dari: 1) pertanian dan yang terkait dengan pertanian (agribisnis), 2) pertambangan rakyat dan penggalian, 3) industri kecil dan kerajinan rumah tangga, 4) listrik non-PLN, 5) konstruksi, 6) perdagangan besar, eceran, kecil, rumah makan, dan jasa komunikasi, 7) angkutan dan komunikasi, 8) lembaga keuangan, dan 9) real estate dan persewaan.

Pendapatan

Pendapatan masyarakat adalah penerimaan dari gaji atau balas jasa dari hasil usaha yang diperoleh individu atau kelompok rumah tangga dalam satu bulan dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan pendapatan dari usaha sampingan adalah pendapatan tambahan yang merupakan penerimaan lain dari luar aktivitas pokok atau pekerjaan pokok. Pendapatan sampingan yang diperoleh secara langsung dapat digunakan untuk menunjang atau menambah pendapatan pokok.

Teori Harga

Harga dapat diartikan sebagai jumlah uang (satuan moneter) dan/atau aspek lain (nonmoneter) yang mengandung utilitas/kegunaan tertentu yang diperlukan untuk mendapatkan suatu jasa. Istilah yang digunakan untuk mengacu pada harga bisa beranekaragam. Ini menunjukkan bahwa penetapan harga sangat tergantung kepada jenis produk spesifik yang dijual. Biasanya para pemasar menetapkan harga untuk kombinasi antara :

1. Barang atau jasa spesifik yang menjadi objek transaksi.
2. Sejumlah layanan pelengkap (seperti pengiriman, instalasi, pelatihan, reparasi, pemeliharaan, dan garansi).
3. Manfaat pemuasan kebutuhan yang diberikan oleh produk yang bersangkutan.

Harga ialah sejumlah uang yang dibebankan untuk sebuah produk atau jasa atau sejumlah nilai yang konsumennya untuk mendapatkan manfaat dari atau memiliki atau menggunakan jasa. Harga merupakan sejumlah uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa atau sejumlah nilai tukar konsumen atas manfaat - manfaat karena memiliki atau menggunakan produk atau jasa tersebut. Harga merupakan satu-satunya elemen bauran pemasaran yang menghasilkan pendapatan, elemen-elemen lainnya menimbulkan biaya.

Harga juga merupakan salah satu elemen bauran pemasaran paling fleksibel. Secara tradisional, harga berperan sebagai penentu utama pilihan pembeli. Sebagai salah satu unsur bauran pemasaran, harga memiliki beberapa dimensi strategi. Diantaranya harga merupakan pernyataan nilai dari sebuah produk, aspek yang tampak jelas (visible) bagi konsumen, diterminan utama permintaan, sumber pendapatan dan laba, bersifat fleksibel, berpengaruh terhadap citra dan positioning jasa, dan merupakan masalah paling pelik yang dihadapi para manajer.

Teori Produksi

Produksi adalah suatu proses untuk mengubah barang input menjadi barang output. Dapat pula dikatakan bahwa produksi adalah rangkaian proses yang meliputi semua kegiatan yang dapat menambah atau menciptakan nilai guna dari barang dan jasa. Teori produksi adalah teori yang menerangkan sifat hubungan antara tingkat produksi yang akan dicapai dengan jumlah faktor-faktor produksi yang digunakan. Konsep utama yang dikenal dalam teori ini adalah memproduksi output semaksimal mungkin dengan input tertentu, serta memproduksi sejumlah output tertentu dengan biaya produksi seminimal mungkin.

Tujuan utama dari fungsi produksi adalah untuk mengatasi efisiensi alokatif dalam penggunaan input faktor dalam produksi dan distribusi yang dihasilkan pendapatan untuk faktor-faktor. Berdasarkan asumsi-asumsi tertentu, fungsi produksi dapat digunakan untuk memperoleh sebuah produk marjinal untuk setiap faktor, yang berarti pembagian yang ideal dari pendapatan yang dihasilkan dari output ke pendapatan karena masing-masing faktor input produksi.

Kegiatan produksi merupakan respons terhadap kegiatan konsumsi, atau sebaliknya. Produksi adalah kegiatan menciptakan suatu barang atau jasa, sementara konsumsi adalah pemakaian atau pemanfaatan hasil produk tersebut. Kegiatan produksi konsumsi merupakan sebuah mata rantai yang saling berkait satu dengan yang lain. Oleh karena itu, kegiatan produksi harus sepenuhnya sejalan dengan kegiatan konsumsi. Apabila keduanya tidak sejalan, maka tentu saja kegiatan ekonomi tidak akan berhasil mencapai tujuan yang diinginkan.

Warung Sembako

Warung sembako merupakan salah satu bisnis usaha yang menjadi incaran masyarakat karena tersedianya kebutuhan pokok serta kebutuhan yang banyak dibutuhkan oleh masyarakat serta kelengkapan barang yang tersedia juga harga yang dijual bisa di jangkau oleh masyarakat dari yang memiliki pendapatan yang tinggi hingga masyarakat kalangan bawah pun harganya terjangkau.

Sembako adalah singkatan dari Sembilan bahan pokok yang terdiri atas berbagai bahan-bahan makanan dan minuman yang secara umum sangat dibutuhkan masyarakat Indonesia secara umum. Tanpa sembako kehidupan rakyat Indonesia bisa terganggu karena sembako merupakan kebutuhan pokok utama sehari-hari yang wajib ada di jual bebas di pasar.

Modal Usaha

Untuk mendirikan atau menjalankan suatu usaha diperlukan sejumlah modal (uang) dan tenaga (keahlian). Modal dalam bentuk uang diperlukan untuk membiayai segala keperluan usaha, mulai dari biaya prainventasi, pengurusan izin-izin, biaya investasi untuk pembelian aktiva tetap, sampai dengan modal kerja. Sementara itu, modal keahlian adalah keahlian dan kemampuan seseorang untuk mengelola atau menjalankan suatu usaha.

Modal pertama kali dikeluarkan digunakan untuk membiayai pendirian perusahaan (prainvestasi), mulai dari persiapan yang diperlukan sampai perusahaan tersebut berdiri (memiliki badan usaha).

Jam Kerja

Semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan yang akan makin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen (Wicaksono; 2011 dalam Firdausa; 2012). Banyaknya pengalaman seseorang akan memperluas wawasannya, dengan demikian hal tersebut juga akan meningkatkan daya serapnya terhadap hal-hal baru. Pengalaman kerja dengan sendirinya juga akan meningkatkan pengetahuan, kecerdasan, dan keterampilan seseorang.

Lama Usaha

Lama usaha merupakan lamanya pedagang berkarya pada usaha perdagangan yang sedang di jalani saat ini (Asmi, 2008 dalam Firdausa, 2012). Lama pembukaan usaha dapat mempengaruhi tingkat pendapatan, lama seorang pelaku bisnis menekuni bidangnya akan mempengaruhi produktivitasnya (kemampuan profesionalnya atau keahliannya), sehingga dapat menambah efisiensi dan mampu menekan biaya produksi lebih kecil daripada hasil penjualan.

Semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan yang akan makin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen (Wicaksono; 2011 dalam Firdausa; 2012). Banyaknya pengalaman seseorang akan memperluas wawasannya, dengan demikian hal tersebut juga akan meningkatkan daya serapnya terhadap hal-hal baru. Pengalaman kerja dengan sendirinya juga akan meningkatkan pengetahuan, kecerdasan, dan keterampilan seseorang.

Tingkat Pendidikan

Dalam meningkatkan pendapatan dan keberhasilan suatu usaha adalah melalui pendidikan. Tingkat pendidikan yang ditempuh dan dimiliki oleh seseorang pada dasarnya merupakan usaha yang dilakukan dapat memperoleh kinerja yang baik. Pengertian pendidikan menurut Hasbullah (2009:1) menyatakan bahwa "Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai nilai-nilai kebudayaan dan masyarakat."

Lebih lanjut Hasbullah (2009:1) menyatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental."

Hubungan Modal Usaha terhadap tingkat Pendapatan pada Pemilik Warung Sembako

Modal merupakan besarnya rata-rata modal kerja yang dikeluarkan setiap hari untuk membeli barang dagangan (*kulaan*) atau bahan-bahan mentah untuk membuat barang dagangan. Definisi modal juga dapat mengacu pada modal yang digunakan sebagai investasi untuk menjalankan kegiatan usaha. Secara logis dapat dikemukakan bahwa semakin tinggi modal kerja yang dikeluarkan oleh pedagang maka semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan (*ceteris paribus* dengan asumsi semua barang dapat terjual).

Hubungan Jam Kerja terhadap tingkat Pendapatan pada Pemilik Warung Sembako

Jam kerja adalah waktu untuk melakukan pekerjaan, dapat dilaksanakan siang hari dan/atau malam hari. Merencanakan pekerjaan-pekerjaan yang akan datang merupakan langkah-langkah memperbaiki pengurusan waktu. Apabila perencanaan pekerjaan belum dibuat dengan teliti, tidak ada

yang dapat dijadikan panduan untuk menentukan bahwa usaha yang dijalankan adalah selaras dengan sasaran yang ingin dicapai.

Hubungan Lama Usaha terhadap tingkat Pendapatan pada Pemilik Warung Sembako

Lama Usaha variabel ini diukur dari lama waktu pemilik warung sudah menjalankan usahanya sampai saat melakukan pengisian kuesioner. Pemilik usaha selain sebagai pemimpin juga dapat bertindak sebagai tenaga teknis administrasi dan tentor. Pengalaman pedagang sangat penting karena dalam setiap mengelola usahanya mereka harus menguasai tata cara pengelolaan usahanya termasuk pengelolaan pelanggan.

Hubungan Pendidikan Usaha terhadap tingkat Pendapatan pada Pemilik Warung Sembako

Pendidikan dan latihan merupakan salah satu faktor yang penting dalam mengembangkan sumber daya manusia. Pendidikan dan latihan tidak saja menambah pengetahuan, akan tetapi juga meningkatkan keterampilan bekerja, dengan demikian akan meningkatkan produktivitas. Asumsi dasar *teori human capital* adalah bahwa peningkatan pendapatan seseorang dapat diperoleh salah satunya melalui peningkatan pendidikan.

2. METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Manado yang merupakan ibu kota Provinsi Sulawesi Utara. Pertimbangan penelitian dilakukan di kota Manado, agar hasil penelitian ini berupa pemaparan potensi perekonomian dapat digunakan sebagai informasi dan dapat diprioritaskan dalam perencanaan pembangunan ekonomi di kota Manado.

Jenis Data

Secara umum data diartikan sebagai suatu fakta yang digambarkan lewat angka dan tulisan yang merupakan keterangan atau sumber informasi mengenai subjek yang akan diteliti dan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis data yaitu data kuantitatif.

Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti atau pihak pertama. Dalam hal ini penulis memperoleh data primer langsung dari pemilik warung sembako di kota Manado lewat pembagian kuesioner dan wawancara yang telah dilakukan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Kuesioner
Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang mencakup semua pertanyaan dan pertanyaan yang akan digunakan bisa melalui telepon, surat ataupun tatap muka (Ferdinand, 2006). Pertanyaan yang diajukan pada responden harus jelas dan tidak meragukan responden.
2. Wawancara

Wawancara adalah cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan tujuan penelitian (Marzuki, 2005). Wawancara dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan, dan merupakan cara memperoleh data yang bersifat langsung.

3. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data dan informasi dengan melakukan kegiatan kepastakaan melalui buku-buku, jurnal, penelitian terdahulu dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Variabel Penelitian dan Pengukurannya

Definisi operasional variabel-variabel penelitian dirinci sebagai berikut:

1. Modal Usaha (X1) adalah sesuatu yang digunakan untuk mendirikan atau menjalankan suatu usaha yang diukur dalam Satuan Rupiah.
2. Jam Kerja (X2) adalah waktu untuk melakukan pekerjaan, dapat dilaksanakan siang hari dan/ atau malam hari yang diukur dalam Satuan Jam.
3. Lama Usaha (X3) merupakan lamanya pedagang berkarya pada usaha perdagangan yang sedang di jalani saat ini (Asmi, 2008 dalam Firdausa, 2012) yang diukur dalam Satuan Tahun.
4. Pendidikan (X4) adalah pembelajaran, pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian yang diukur dalam Satuan Tahun.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda digunakan oleh peneliti untuk meramalkan bagaimana keadaan variabel dependen (kriterium) apabila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (Sugiyono, 2014: 275).

(1) Membuat persamaan garis regresi empat prediktor

(2) Mencari koefisien determinasi (R²)

(3) Menguji signifikansi dengan Uji F.

Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = 0 + 1X1 + 2X2 + 3X3 + 3X4 \mu \dots\dots\dots$$

Keterangan:

Y= Tingkat Pendapatan (Juta Rp)

X1= Modal Usaha (Juta Rp)

X2= Jam Kerja

X3= Lama Usaha (Tahun)

X4= Pendidikan

1, 2, 3, = Koefisien regresi parsial

0= Intersep (konstanta)

μ = Kesalahan pengganggu

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Modal Usaha Responden

Modal usaha yang digunakan pada warung sembako di kota Manado berasal dari modal sendiri (pribadi) dan modal pinjaman ke bank. Data mengenai penggunaan modal pada warung sembako dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Modal Usaha Warung Sembako di kota Manado Tahun 2017

NO	Modal Usaha (Juta Rupiah)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1.	20.000.000	1	3,0
2.	25.000.000	9	27,3
3.	30.000.000	7	21,2
4.	35.000.000	5	15,2
5.	40.000.000	11	33,3
	TOTAL	33	100,0

Sumber: Olahan (2017)

Dari data di atas terlihat bahwa responden terbanyak adalah yang menggunakan modal sebesar Rp.40.000.000 pada awal pendirian usaha warung sembako yaitu sebanyak 11 unit atau sekitar 33,3% responden, Rp.35.000.000 yaitu sebanyak 5 unit atau sekitar 15,2% responden, Rp.30.000.000 yaitu sebanyak 7 unit atau 21,2% responden, Rp.25.000.000 yaitu sebanyak 9 unit atau 27,3% responden, Rp.20.000.000 yaitu sebanyak 1 unit atau sekitar 3,0%,. Peningkatan modal usaha seperti peningkatan jumlah barang atau produk yang diperdagangkan dan dimiliki oleh pedagang warung sembako mampu meningkatkan tingkat pendapatan.

Semakin besar modal yang dimiliki maka pendapatan yang diterima juga semakin tinggi (Samujh, 2012). Menurut Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah, usaha kecil termasuk mikro mempunyai kekayaan bersih paling banyak Rp.250.000.000,- tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008). Berdasarkan hasil pendataan dalam penelitian ini, status kepemilikan modal Pedagang Warung Sembako saat ini mengandalkan modal sendiri dan sedikit modal pinjaman hal ini disebabkan karena ketatnya aturan jika melakukan pinjaman di Bank atau lembaga pembiayaan lainnya.

Jam Kerja Responden

Jam kerja adalah lamanya pedagang melakukan aktivitas perdagangannya dalam satu hari. Faktor jam kerja pedagang mempengaruhi pendapatan usaha, semakin tinggi waktu yang digunakan dalam bekerja/buka kios maka kecenderungan pendapatan yang diterima pedagang akan semakin tinggi (Vera, 2012). Pada Tabel 2 menunjukkan karakteristik jam kerja yang dilakukan pedagang warung sembako di kota Manado.

Tabel 2
Jam Kerja Warung Sembako di kota Manado Tahun 2017

NO	Jam Kerja (Jam)	Jumlah (Unit)	Presentase (%)
1.	8	1	3,0
2.	12	11	33,3

3.	15	21	63,6
	TOTAL	33	100,0

Sumber: Olahan (2017)

Dari data di atas terlihat bahwa responden terbanyak adalah yang bekerja selama 15 jam yaitu sebanyak 21 unit atau sekitar 63,6% responden, responden yang bekerja selama 12 jam yaitu sebanyak 11 unit atau sekitar 33,3%, responden yang bekerja selama 8 jam yaitu sebanyak 1 unit atau 3,0%. Semakin meningkatnya jam kerja pada warung sembako maka akan meningkatkan tingkat pendapatan.

Lama Usaha Responden

Lama usaha berpengaruh terhadap pendapatan pedagang warung sembako. Lama berdagang menyebabkan para pedagang mengetahui kapan kondisi sepi, dan ramai. Karakteristik lama usaha pedagang warung sembako, disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3
Lama Usaha Pedagang Warung Sembako di kota Manado Tahun 2017

NO	Lama Usaha (Tahun)	Jumlah (Unit)	Presentase (%)
1.	11	2	6,1
2.	12	15	45,5
3.	15	16	48,5
	TOTAL	33	100,0

Sumber: Olahan (2017)

Dari data di atas terlihat bahwa responden terbanyak adalah yang memiliki lama usaha selama 15 tahun yaitu sebanyak 16 unit atau sekitar 48,5% responden, yang memiliki lama usaha 12 tahun yaitu sebanyak 15 unit atau sekitar 45,5%, yang memiliki lama usaha 11 tahun yaitu sebanyak 2 unit atau 6,1%. Semakin lama usaha warung sembako tersebut maka pedagang dapat mengetahui kapan kondisi sepi, dan ramai sehingga dapat meningkatkan tingkat pendapatan.

Pendidikan Responden

Melalui pendidikan pengetahuan dan wawasan pedagang menjadi lebih luas dalam membaca situasi pasar. Pedagang menjadi lebih percaya diri dalam memberikan pelayanan kepada pembeli dan lebih siap menghadapi persaingan dewasa ini. Karakteristik tingkat pendidikan pedagang warung sembako, dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4.
Karakteristik Pendidikan Pedagang Warung Sembako Tahun 2017

NO	Pendidikan (Tahun)	Jumlah (Unit)	Presentase (%)
1.	SMP-SMA	19	57,6
2.	Diploma 3 – Strata 1	14	42,4
	Total	33	100,0

Sumber: Olahan (2017)

Dari data di atas terlihat bahwa responden terbanyak adalah yang memiliki tingkat pendidikan SMP-SMA yaitu sebanyak 19 unit atau sekitar 57,6% responden, sedangkan yang memiliki tingkat pendidikan Diploma 3 – Strata 1 yaitu sebanyak 14 unit atau sekitar 42,4%.

Pendapatan Responden

Pendapatan warung sembako di kota Manado didapatkan dari besarnya penerimaan yang diterima atau dari hasil penjualan output pada tingkat harga tertentu dikurangi oleh biaya operasional. Semakin banyak barang yang dijual maka semakin besar pula pendapatan yang diterima oleh pedagang warung sembako. Gambaran umum pendapatan usaha warung sembako, dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5
Karakteristik Pendapatan Pedagang Warung Sembako Tahun 2017

NO	Pendapatan (Juta Rupiah)	Jumlah (Unit)	Presentase (%)
1.	2.000.000	6	18,2
2.	3.000.000	8	24,2
3.	4.000.000	9	27,3
4.	5.000.000	7	21,2
5.	6.000.000	3	9,1
	TOTAL	33	100,0

Sumber: Olahan (2017)

Dari data di atas terlihat bahwa responden yang memiliki pendapatan terbanyak yaitu Rp.4.000.000 per bulan yaitu sebanyak 9 unit atau sekitar 27,3% responden, Rp.3.000.000 per bulan yaitu sebanyak 8 unit atau sekitar 24,2% responden, Rp.5.000.000 per bulan yaitu sebanyak 7 unit atau sekitar 21,2%, Rp.2.000.000 per bulan yaitu sebanyak 6 unit atau sekitar 18,2%, Rp.6.000.000 per bulan yaitu sebanyak 3 unit atau sekitar 9,1%.

Analisis Deskriptif

Penelitian ini dilakukan pada warung sembako dengan populasi seluruh pedagang warung sembako di kota Manado yang mempunyai tempat berjualan/kios tetap berjumlah sebanyak 33 pedagang dan sampel penelitian sebanyak 33 orang.

Berdasarkan hasil penelitian dalam lampiran dapat terlihat bahwa sebanyak 11 orang atau sebanyak 33,3% sebagai sampel penelitian, modal usaha pedagang yang paling besar yaitu Rp.40.000.000 dan yang paling rendah sebesar Rp.20.000.000 dengan rata-rata modal usaha sebesar Rp 25.000.000. Lama usaha pedagang yang paling lama menjalankan usaha yaitu selama 15 tahun. Sedangkan yang paling baru berdagang sembako yaitu selama 11 tahun. Jam kerja pedagang warung sembako paling lama adalah 15 jam kerja. Sedangkan paling pendek yaitu 8 jam per hari.

Pendidikan pedagang warung sembako di kota Manado dari data primer yang telah terkumpul yaitu tingkat SMP-SMA yaitu sebanyak 19 orang, tingkat Diploma 3 – Strata 1 yaitu sebanyak 14 orang. Berdasarkan data tersebut dapat di simpulkan bahwa pedagang warung sembako di kota Manado rata-rata pendidikan terakhirnya yaitu di tingkat SMP - SMA.

Berdasarkan hasil penelitian dalam lampiran dapat terlihat bahwa pendapatan pedagang warung sembako di kota Manado yang paling besar yaitu sebanyak Rp.6.000.000 dan yang paling rendah yaitu sebesar Rp.2.000.000.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah korelasi diantara variabel independen yang satu dengan yang lainnya. Hasil multikolinearitas dapat dilihat dari besarnya *Tolerance Value* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai VIF tidak lebih dari 10, maka model dinyatakan tidak terdapat gejala Multikolinear.

Tabel 6
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Modal	.963	1.038	Bebas Multikolinearitas
Jam Kerja	.941	1.063	Bebas Multikolinearitas
Lama Usaha	.935	1.070	Bebas Multikolinearitas
Pendidikan	.979	1.021	Bebas Multikolinearitas

Sumber: Data Olahan SPSS 22, tahun 2017

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa output *Coefficients* terlihat bahwa nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* variabel Modal (X_1), Jam Kerja (X_2), Lama Usaha (X_3), Pendidikan (X_4) adalah nilai VIF < 10 dan memiliki nilai tolerance > 0,1, maka pada model regresi dalam penelitian ini yang terbentuk tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-4.887	1.101		-4.440	.000
1 X1	1.385	.134	.818	10.310	.000
X2	.343	.198	.139	1.733	.094
X3	.618	.236	.211	2.619	.014
X4	-.087	.024	-.285	-3.625	.001

a. Dependent Variable: Pendapatan (Y)

Sumber: Data Olahan SPSS 22, tahun 2017

Tabel 7 diatas yang ditampilkan untuk uji heteroskedastisitas pengujian dilakukan dengan membandingkan taraf angka signifikan hasil perhitungan dengan taraf signifikan 0,00. Hal tersebut mengidentifikasi tidak terjadinya heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga data layak dipakai untuk memprediksi variabel Pendapatan (Y).

4. PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan pada pemilik warung sembako di kota Manado, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel Modal Usaha mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat pendapatan pemilik warung sembako dan pengaruh tersebut signifikan secara statistik dan teori.
2. Variabel Jam Kerja mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat pendapatan pemilik warung sembako dan pengaruh tersebut signifikan secara statistik dan teori.
3. Variabel Lama Usaha mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat pendapatan pemilik warung sembako dan pengaruh tersebut signifikan secara statistik dan teori.
4. Variabel Tingkat Pendidikan mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat pendapatan pemilik warung sembako dan pengaruh tersebut signifikan secara statistik dan teori.

5. Faktor dominan yang mempengaruhi tingkat pendapatan pemilik warung sembako di kota Manado adalah Modal Usaha.

SARAN

Adapun saran dari hasil yang telah dilakukan, yaitu :

1. Faktor modal merupakan unsur yang sangat penting untuk pengembangan usaha. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang dominan mempengaruhi tingkat pendapatan yaitu modal usaha. Oleh karena itu, pemerintah ataupun lembaga keuangan harus banyak memberikan bantuan berupa kredit modal yang cukup terhadap wirausaha.
2. Dengan tersedianya fasilitas-fasilitas yang dapat mempermudah masyarakat dalam berbelanja dan membuat setiap pembeli yang datang merasa nyaman yaitu dengan kerapian produk-produk yang dijual atau tata letak produk-produk penjualan yang membuat setiap pembeli merasa mudah untuk mendapatkannya.

DAFTAR PUSTAKA

Firdausa, Rosetyandi Artistyan (2012), Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha, Dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kios Di Pasar Bintoro Demak. Semarang: Universitas Diponegoro

Hasbullah (2009). Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Marzuki (2005), Metodologi Riset Panduan Penelitian Bidang Bisnis dan Sosial, Edisi Kedua, Ekosiana, Yogyakarta

Sugiyono (2014), Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D Bandung : Alfabeta.

Soraya Ocktavia, (2016) Karakteristik dan Peran UMKM